

# BAB I PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang Masalah

Bahasa merupakan kunci penentu menuju keberhasilan dan memiliki peran sentral, khususnya dalam perkembangan intelektual, sosial, dan emosional seseorang dan dalam mempelajari semua bidang studi. Bahasa diharapkan bisa membantu seseorang, dalam hal ini adalah peserta didik untuk mengenal dirinya, budayanya dan budaya orang lain, mengemukakan gagasan dan perasaan, berpartisipasi dalam masyarakat yang menggunakan bahasa tersebut, menemukan serta menggunakan kemampuan-kemampuan analitis dan *imaginative* dalam dirinya. Tidak bisa dipungkiri bahwa penguasaan kosakata yang memadai dan dalam jumlah yang besar memiliki peran yang sangat penting dalam berkomunikasi. Begitu pula dengan kemampuan berkomunikasi dalam bahasa Inggris. Jika perbendaharaan kata sedikit, kemampuan berbahasa juga akan terhambat.

Bahasa Inggris yang dianggap sebagai bahasa dunia, dimana bahasa ini dipakai hampir di seluruh negara sebagai bahasa penghubung antara wilayah satu dengan wilayah lainnya. Tentu saja untuk mempermudah komunikasi antara dua bahasa yang berbeda. Oleh karena itu semua orang sangat antusias untuk bisa berbahasa Inggris. Orang yang bisa berbahasa Inggris dengan baik dan benar akan diperlukan oleh perusahaan-perusahaan maupun lembaga-lembaga penting. Oleh karena itu, dalam era globalisasi seperti ini bahasa Inggris seakan-akan menjadi bahasa yang wajib dikuasai untuk mengikuti perkembangan zaman.

Survey *English First* yang mengumumkan hasil survey global *English Proficiency Index* atau Indeks Kemampuan Berbahasa Inggris di Indonesia pada tahun 2016 dengan skor Indonesia sebesar 52,91. Skor ini menempatkan Indonesia berada di posisi ke 32 dari 72 negara yang disurvei secara global. Ini menunjukkan jika kemampuan berbahasa Inggris masyarakat Indonesia masih sangat rendah. Indonesia meraih nilai yang lebih rendah di bandingkan beberapa negara tetangga di kawasan, termasuk Vietnam yang berada di posisi ke 31. ([www.ef.co.id/epi/](http://www.ef.co.id/epi/)).

Bahasa Inggris merupakan salah satu mata pelajaran yang harus diberikan kepada siswa. Untuk memperoleh hasil belajar yang maksimal maka pembelajaran *teacher centered* sudah semestinya beralih ke pembelajaran *student centered* dengan tujuan untuk membangun pengetahuan dan meningkatkan keterampilan melalui fasilitas seorang guru dalam proses pembelajaran. Salah satu upaya khususnya dalam pendidikan bahasa adalah meningkatkan pembelajaran yang mengarah pada kemampuan berbahasa. Terdapat empat keterampilan dasar berbahasa yaitu mendengarkan, berbicara, membaca dan menulis. Mendengarkan adalah keterampilan memahami bahasa lisan yang bersifat reseptif, sedangkan berbicara merupakan keterampilan berbahasa lisan yang sifatnya produktif. Membaca adalah keterampilan reseptif bahasa tulis dan menulis adalah keterampilan produktif dengan menggunakan tulisan.

Berbicara merupakan suatu proses menyampaikan informasi kepada seseorang secara lisan dengan menggunakan bahasa sebagai medianya. Keterampilan berbicara merupakan bagian yang penting dari keterampilan berbahasa yang lain. Berbicara adalah sebuah keterampilan yang memerlukan

latihan secara terus menerus. Tanpa dilatih, seorang yang pendiam akan terus-menerus berdiam diri dan tidak akan berani untuk menyuarakan pendapatnya. Penelitian ini bertujuan agar siswa pada tingkat Sekolah Menengah Pertama mampu menggunakan bahasa Inggris untuk hal-hal yang sederhana yang bersifat kontekstual, seperti bertanya, menjawab pertanyaan, baik yang diajukan oleh guru maupun oleh teman-teman sekelas dan tidak merasa malu ketika mereka berbicara dalam bahasa Inggris. Berbicara adalah suatu keterampilan berbahasa yang berkembang pada kehidupan anak, yang hanya didahului oleh keterampilan menyimak, dan pada masa tersebutlah kemampuan berbicara atau berujar dipelajari. Berbicara dapat pula dimaknai sebagai kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi bahasa untuk mengekspresikan atau menyampaikan pikiran gagasan atau perasaan secara lisan. Keterampilan berbicara adalah kemampuan mengungkapkan pendapat atau pikiran dan perasaan kepada seseorang atau kelompok secara lisan, baik secara berhadapan ataupun dengan jarak jauh. Berbicara merupakan alat komunikasi yang alami antara anggota masyarakat untuk mengungkapkan pikiran dan sebagai sebuah bentuk tingkah laku sosial.

Kenyataannya pembelajaran bahasa Inggris di sekolah pun terkesan sangat monoton dan membosankan bagi anak. anak hanya sering ditugaskan untuk menterjemahkan kata atau kalimat dari bahasa Inggris atau sebaliknya. Pengajaran seperti itu tidak terlalu membawa banyak perubahan pada kemampuan berbahasa Inggris anak. Anak akan hanya mengetahui arti dari kata yang mereka terjemahkan namun tidak akan mengerti arti yang sebenarnya dari sebuah kata, menggunakannya dalam sebuah *tenses*, ataupun akan kesulitan mengaplikasikannya dalam berkomunikasi bahasa Inggris. Terlebih lagi

pembelajarannya yang tidak menarik menjadikan bahasa Inggris dianggap membosankan oleh siswa. Padahal begitu pentingnya bahasa Inggris untuk zaman sekarang ini.

Hasil belajar bahasa Inggris siswa rata-rata di bawah kriteria ketuntasan. Kenyataan dilihat langsung dalam penurunan nilai mata pelajaran pada pelaksanaan Ujian Nasional tingkat SMP di Indonesia pada tahun 2016. Seperti diungkapkan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan jika terjadi penurunan nilai pada mata pelajaran bahasa Inggris sebesar 2,84 poin dari tahun sebelumnya

Rendahnya hasil belajar bahasa Inggris juga dapat dilihat dari observasi yang dilakukan oleh peneliti di SMP Negeri 2 Lhokseumawe, terlihat hasil belajar bahasa Inggris kelas VII pada 3 tahun terakhir seperti pada tabel 1.1 dibawah ini.

Tabel 1.1  
Hasil Belajar Pelajaran Bahasa Inggris  
3 tahun terakhir di kelas VII SMP Negeri 2 Lhokseumawe

<b>NO</b>	<b>Tahun</b>	<b>Rata rata hasil belajar bahasa inggris</b>
<b>1.</b>	2013/2014	85
<b>2.</b>	2014/2015	80
<b>3.</b>	2015/2016	78

*Sumber : Dokumen SMP Negeri 2 Lhokseumawe*

Pada tabel di atas dapat disimpulkan jika terjadi penurunan hasil belajar bahasa Inggris di kelas VII SMP Negeri 2 Lhokseumawe dan ditemukannya di lapangan masih banyak siswa yang kesulitan dalam mempelajari bahasa Inggris.

Keberhasilan proses pembelajaran siswa dapat disebabkan oleh faktor internal maupun eksternal. Faktor internal antara lain berkaitan dengan kemampuan siswa memahami konsep, minat, motivasi, sikap terhadap mata pelajaran, gaya belajar, tipe kepribadian, kemampuan awal yang dimiliki siswa, dan kreativitas. Sedangkan faktor eksternal antara lain kemampuan guru dalam

mengelola pembelajaran, kualitas bahan ajar, metode, strategi, dan pendekatan pembelajaran yang digunakan, media pembelajaran, lingkungan belajar, alokasi waktu, dan manajemen. Namun dari beberapa faktor tersebut di atas menarik untuk dikaji faktor yang disebabkan oleh proses pembelajaran, khususnya pendekatan pembelajaran, karakteristik individu/ siswa (Purwanto 2007: 107).

Tiap-tiap pelajaran mempunyai metode atau cara pengajaran tersendiri, disesuaikan dengan pelajaran atau materi yang disampaikan. Dalam pengajaran bahasa Inggris terdapat berbagai macam metode atau cara penyajian atau teknik pengajaran bahasa Inggris, diantaranya adalah *Grammar Translation Method (GTM)*, *Direct Method*, *Audiolingual Method*, *Silent Way Method*, *Desuggestopedia methods*, *Communicative Language Teaching (CLT)*, *Community Learning Teaching (CLL)* dan *Total Physical Response Method (TPR)*.

Menurut penelitian Singh (2011) yang menunjukkan jika bahwa metode TPR adalah metode yang sangat efektif untuk mengajarkan bahasa Inggris, terutama kosa kata. Sebagian besar studi mengkonfirmasi bahwa siswa yang diajarkan menggunakan TPR memiliki kinerja yang jauh lebih baik daripada siswa yang diajarkan menggunakan metode tradisional. TPR juga membantu mengembangkan keterampilan menyimak dan berbicara karena siswa diharuskan untuk mendengarkan perintah dan bertindak sesuai dengannya. Oleh karena itu, sangat penting bahwa TPR digunakan di tingkat dasar untuk meningkatkan keterampilan mendengar dan berbicara dan untuk memperkaya kosa kata mereka. Penelitian Ulfa (2016) ada perbedaan yang signifikan dalam keterampilan

mendengarkan siswa antara siswa yang diajar dengan menggunakan TPR dan yang tidak diajar dengan menggunakan TPR. Hal ini dibuktikan dengan hasil skor rata-rata yang berbeda dari kedua kelompok, kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Ada beberapa pengaruh penggunaan TPR sebagai metode pengajaran seperti, keterampilan mendengarkan siswa dapat ditingkatkan dengan menggunakan metode TPR, siswa dapat menjadi lebih aktif, dan TPR dapat mengurangi stres siswa ketika belajar bahasa asing.

Menurut Richards (1986) *TPR* didefinisikan “*a language teaching method built around the coordination of speech and action: it attempts to teach language through physical (motor) activity.*” Ini artinya metode *TPR (Total Physical Response)* merupakan suatu metode pembelajaran bahasa yang disusun pada koordinasi perintah (*command*), ucapan (*speech*) dan gerak (*action*); dan berusaha untuk mengajarkan bahasa melalui aktivitas fisik (*motor*). Dimana komunikasi dibangun dengan mengoptimalkan seluruh kemampuan anak. Baik dengan mimik, gerakan, isyarat juga intonasi.

Metode TPR ini mengandung unsur gerakan permainan sehingga dapat menghilangkan stres pada peserta didik karena masalah-masalah yang dihadapi dalam pelajarannya terutama pada saat mempelajari bahasa asing, juga dapat menciptakan suasana hati yang positif pada peserta didik dan dapat memfasilitasi pembelajaran sehingga dapat meningkatkan motivasi dan prestasi peserta didik dalam pelajaran tersebut. Pendidik memiliki peran aktif dan langsung dalam menerapkan metode ini. Peserta didik dalam TPR mempunyai peran utama sebagai pendengar dan pelaku. Peserta didik mendengarkan dengan penuh perhatian dan merespon secara fisik pada perintah yang diberikan pendidik baik

secara individu maupun kelompok. Tujuan dalam pembelajaran metode TPR adalah mengajarkan kemahiran berbicara pada tahap awal, menggunakan pemahaman sebagai jalan atau cara untuk berbicara, menggunakan *drill* (latihan) berdasarkan tindakan dalam bentuk perintah.

Teori yang berkaitan dengan TPR adalah Teori behaviourisme . Teori behaviorisme adalah teori yang dikembangkan oleh B.F Skinner, yakni teori yang melihat pembelajaran hanya sebagai akibat dari pembentukan imitasi, praktik, penguatan, dan kebiasaan. Menurut behaviourisme, seseorang akan menunjukkan perilaku tertentu karena imitasi. Jika ia kemudian menerima umpan balik yang cukup positif, orang ini akan terus menunjukkan perilaku semacam ini dan akhirnya tindakan akan berkembang menjadi sebuah kebiasaan. Perkembangan bahasa dipandang sebagai akibat dari pembentukan kebiasaan, pandangan pembelajaran menjadi jelas dalam TPR berkaitan dengan fokus pada kinerja oleh guru dan imitasi oleh siswa. Belajar menurut pandangan behaviouristik juga mengatakan bahwa belajar adalah perubahan tingkah laku sebagai akibat dari adanya interaksi antara stimulus dan respon (Budianingsih, 2005:20). Skinner (Dimiyati :2010) juga menjelaskan bahwa dalam belajar terdapat beberapa hal yang ditemukan, yaitu kesempatan terjadinya peristiwa yang menimbulkan respons pebelajar, respon si pebelajar, konsekuensi yang bersifat menguatkan respons tersebut.

Dimiyati (2010) mengemukakan bahwa dalam belajar hal yang paling baik adalah belajar melalui pengalaman langsung, karena tidak hanya sekedar mengamati tetapi terlibat langsung dalam perbuatan dan bertanggung jawab terhadap hasilnya. Prinsip pengulangan juga masih diperlukan dalam kegiatan

pembelajaran, implikasi adanya prinsip pengulangan bagi siswa adalah kesadaran siswa untuk mengerjakan latihan yang berulang-ulang untuk satu macam permasalahan. Dalam pembelajaran bahasa Inggris dengan menggunakan metode pembelajaran TPR (*Total Physical Response*) ini materi diberikan melalui gerakan langsung atau pengalaman langsung dan diberikan berulang-ulang, materi yang diberikan dapat berupa contoh atau demonstrasi gerakan yang di selanjutnya di jabarkan sebagai bentuk perintah yang diberikan secara berulang-ulang dan selanjutnya direspon dengan gerakan fisik oleh siswa, perintah atau materi yang diberikan secara berulang-ulang akan menjadi kebiasaan sampai siswa mengerti dan merespon dengan gerakan fisik mereka.

Metode lain di dalam pembelajaran bahasa Inggris adalah Metode Langsung (*Direct Method*). Menurut Sumardi (1992: 18), *Direct Method* pertamanya mengajarkan bahasa lisan, bahasa tulis baru diajarkan pada tahap selanjutnya. Siswa langsung dihadapkan pada bunyi bahasa dan penjelasan kata-kata baru tidak melalui penerjemahan atau penggunaan bahasa ibu, melainkan dengan visualisasi. *Direct Method* maksudnya adalah bahwa pengajaran bahasa Inggris diberikan langsung dengan menggunakan bahasa target. Yaitu langsung menunjuk atau memperlihatkan benda, gambar, langsung dengan bahasa aslinya. Sehingga berdampak pada penguasaan vocabulary yang banyak dengan menuntut anak untuk berbicara dalam bahasa target.

Menurut Richard (1972 : 9-10) dalam mempraktekkan metode ini harus diperhatikan prinsip-prinsip dan prosedur yang ada, yaitu:

- 1) Kelas dibentuk, dibuat atau disituasionalkan dalam bahasa target.



- 2) Hanya mengajarkan *vocabulary* (kosakata) dan kalimat yang digunakan sehari-hari.
- 3) *Grammar* diajarkan secara induktif.
- 4) Pengajaran diberikan secara oral/lisan
- 5) *Vocabulary* diajarkan melalui demonstrasi, menunjukkan objek atau gambar (dengan bahasa asli).
- 6) Baik percakapan dan pemahaman bacaan (juga) diajarkan.
- 7) Ditekankan pada pembentukan/pengoreksian *pronunciation* (ucapan) dan *grammar* (susunan kata).

Metode ini bagus untuk diterapkan dalam pengajaran bahasa Inggris, murid dapat mengembangkan kemampuan dan memperkaya melalui kosakata yang diperolehnya dari percakapan sehari-hari dengan bahasa asli, tanpa harus membuka kamus, sebab bahasa yang dipergunakan dalam metode ini adalah bahasa target. Menurut penelitian Cagri (2013) jika *Direct method* dapat menciptakan lingkungan yang komunikatif mendorong siswa untuk terlibat dalam bahasa target, dan meningkatkan perkembangan bahasa lisan mereka. Guru harus menyadari potensi tiap siswa karena ini akan mempengaruhi perkembangan bahasa siswa secara positif. Penelitian Hussain (2009) Secara keseluruhan *Direct method* lebih efektif sebagai teknik belajar-mengajar untuk bahasa Inggris dibandingkan dengan metode pengajaran tradisional. Siswa dalam metode pengajaran langsung mengalahkan siswa yang bekerja dalam situasi pembelajaran tradisional. Siswa yang berprestasi rendah dalam *Direct method* menunjukkan keunggulan yang signifikan daripada orang yang berprestasi rendah dalam belajar bahasa Inggris dengan metode tradisional. Dengan demikian, *Direct method*

ditemukan menjadi metode yang lebih efektif untuk mengajar bahasa Inggris kepada mereka yang berprestasi rendah, dibandingkan dengan metode pengajaran tradisional.

Selain metode pembelajaran, hal lain yang perlu diperhatikan di dalam faktor faktor yang mempengaruhi hasil belajar adalah gaya belajar. Gaya belajar merupakan cara yang lebih kita sukai dalam melakukan kegiatan berpikir, memproses dan mengerti suatu informasi. Setiap siswa memiliki gaya atau cara belajar yang disukai masing-masing. Dalam hal ini gaya belajar dibagi menjadi 3 jenis, yaitu visual (gambar), auditori (suara) dan kinestetik (gerak). Hanya saja dalam penelitian ini, peneliti hanya menyoroti 2 gaya belajar saja yaitu visual dan auditori. Hal ini dikarenakan kinestetik hanya cocok pada beberapa mata pelajaran tertentu contohnya mata pelajaran pendidikan jasmani dan kesehatan (Penjaskes) dan setelah melakukan observasi awal ke SMP Negeri 2 Lhokseumawe peneliti menemukan jika gaya belajar yang dominan dimiliki peserta didik di SMP Negeri 2 Lhokseumawe adalah visual dan auditori.

Gaya belajar siswa tentunya penting untuk diperhatikan bagi seorang pendidik. Sebagai seorang pendidik harus melakukan persiapan-persiapan dengan mempertimbangkan strategi dan metode apa yang akan dipakai untuk menyampaikan materi, sehingga materi dapat disampaikan kepada siswa yang memiliki gaya belajar yang berbeda-beda dengan baik. Memperhatikan gaya belajar siswa saat mengajar adalah salah satu upaya yang dilakukan pendidik agar siswa mendapatkan hasil belajar yang baik.

De Potter (2013:116) menuliskan beberapa indikator dari gaya belajar yaitu dibagi dua dimensi yaitu visual dan auditori. Visual terdiri dari rapi dan

teratur, mengingat warna dan gambar, pembaca dan pengeja yang baik, tidak terganggu keributan. Auditori terdiri dari akses terhadap bunyi dan kata, perhatian mudah terpecah, senang mendengarkan, suka berbicara, dapat mengingat instruksi. Gunawan (2004: 139) menuliskan bahwa gaya belajar adalah cara yang lebih kita sukai dalam melakukan kegiatan berpikir, memproses dan mengerti suatu informasi. Selain itu, De Potter (2013: 110) mengatakan bahwa gaya belajar berperan sebagai saringan untuk pembelajaran, pemrosesan, dan komunikasi. Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa gaya belajar adalah proses penerimaan dan pengolahan individu terhadap pembelajaran yang diterimanya.

Menurut penelitian Awla (2014) gaya belajar memiliki peran penting dalam kehidupan siswa. Ketika siswa mengenali gaya belajar mereka sendiri, mereka akan dapat mengintegrasikannya ke dalam proses belajar mereka. Akibatnya, proses belajar akan menyenangkan, lebih cepat, dan lebih efektif. Selain itu, guru harus mencoba menyesuaikan gaya mengajar mereka sehingga mereka cocok dengan gaya belajar siswa mereka. Guru harus berusaha untuk mengajar dengan seimbang tanpa mendukung gaya belajar siapa pun tetapi guru harus mencoba mengakomodasi berbagai gaya belajar.

Bekaitan dengan yang telah dipaparkan di atas tentang menurunnya hasil belajar dikarenakan kurang diperhatikannya faktor internal ataupun eksternal yang mempengaruhi hasil belajar tersebut. Padahal berdasarkan dari paparan di atas metode pembelajaran dan karakteristik siswa dapat meningkatkan hasil belajar.

## B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian di atas maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan yang mungkin muncul :

1. Apakah hasil belajar bahasa Inggris siswa yang dibelajarkan dengan *Total Physical Response Method* lebih tinggi daripada hasil belajar bahasa Inggris siswa yang dibelajarkan dengan *Direct Method* ?
2. Apakah hasil belajar bahasa Inggris siswa yang memiliki gaya belajar visual lebih tinggi daripada hasil belajar bahasa Inggris siswa yang memiliki gaya belajar auditori ?
3. Apakah terdapat interaksi antara metode pembelajaran dan gaya belajar siswa terhadap hasil belajar bahasa Inggris ?
4. Apakah hasil belajar bahasa Inggris siswa yang memiliki gaya belajar visual lebih tinggi daripada siswa yang memiliki gaya belajar audio?
5. Apakah terdapat interaksi antara metode pembelajaran dan hasil belajar bahasa Inggris?
6. Apakah terdapat interaksi antara gaya belajar dan hasil belajar bahasa Inggris?

## C. Batasan Masalah

Banyaknya masalah yang diidentifikasi perlu dibatasi sehingga penelitian ini terarah, efektif, efisien dan memudahkan dalam pelaksanaan penelitian. Maka masalah dibatasi yaitu hal hal yang berhubungan dengan hasil belajar bahasa Inggris meliputi metode pembelajaran dan karakteristik siswa. Metode pembelajaran terbagi atas *Total Physical Response Method* dan *Direct Method* sedangkan karakteristik siswa yaitu gaya belajar yang terdiri dari gaya belajar

visual dan gaya belajar audiotori. Hasil belajar dibatasi pada mata pelajaran bahasa Inggris siswa kelas VII SMP Negeri 2 Lhokseumawe.

#### **D. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah hasil belajar bahasa Inggris siswa yang dibelajarkan dengan *Total Physical Response Method* lebih tinggi daripada hasil belajar bahasa Inggris siswa yang dibelajarkan dengan *Direct Method* ?
2. Apakah hasil belajar bahasa Inggris siswa yang memiliki gaya belajar visual lebih tinggi daripada hasil belajar bahasa Inggris siswa yang memiliki gaya belajar audiotori ?
3. Apakah terdapat interaksi antara metode pembelajaran dan gaya belajar siswa terhadap hasil belajar bahasa Inggris ?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui hasil belajar bahasa Inggris siswa yang dibelajarkan dengan *Total Physical Response Method* lebih tinggi daripada hasil belajar bahasa Inggris siswa yang dibelajarkan dengan *Direct Method*
2. Untuk mengetahui hasil belajar bahasa Inggris siswa yang memiliki gaya belajar visual lebih tinggi daripada hasil belajar bahasa Inggris siswa yang memiliki gaya belajar audiotori.
3. Untuk mengetahui interaksi antara metode pembelajaran dan gaya belajar siswa terhadap hasil belajar bahasa Inggris.

## F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang cukup besar baik itu secara teoritis maupun secara praktis yaitu sebagai berikut ini:

### 1. Secara teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan tentang pembelajaran bahasa Inggris serta dapat mengembangkan teori pembelajaran yang berkaitan dengan penelitian ini melalui pembelajaran dengan menggunakan metode *Total Physical Response*.

### 2. Secara praktis

a. Bagi sekolah, penelitian ini secara tidak langsung dapat meningkatkan hasil belajar bahasa Inggris siswa serta memperoleh masukan untuk proses pembelajaran berikutnya dan penelitian ini dapat dijadikan tolak ukur.

b. Bagi guru, penelitian ini dapat memberikan arah dan pedoman tentang berbagai metode yang dapat digunakan dalam pembelajaran bahasa Inggris melalui penggunaan metode *Total Physical Response*.

c. Bagi siswa, penelitian ini dapat memotivasi peserta didik agar lebih tertarik pada bahasa Inggris karena proses pembelajaran selama penelitian yang lebih inovatif dan menyenangkan.